

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kembar mayang memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa di desa tersebut. *Kembar mayang* tidak hanya berfungsi sebagai ornamen atau hiasan semata, melainkan diyakini sebagai simbol doa, harapan, dan perlindungan spiritual bagi kedua mempelai. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga keberadaannya hingga saat ini sebagai bagian dari penghormatan terhadap adat dan leluhur. Bagi masyarakat Desa Durian Bungkok, keberadaan *kembar mayang* menjadi lambang transisi dari masa lajang menuju kehidupan rumah tangga, sekaligus sebagai media doa agar pernikahan berlangsung lancar dan kehidupan rumah tangga pasangan pengantin diberkahi.

Makna simbolik *kembar mayang* tercermin dari unsur-unsur yang digunakan dalam susunannya. Janur kuning melambangkan datangnya cahaya petunjuk Tuhan, daun beringin melambangkan kekuatan suami dalam memimpin keluarga, daun puring sebagai simbol kedamaian, daun andong sebagai pengingat doa kepada keluarga, batang pisang melambangkan harapan akan keturunan, dan bunga pinang bermakna menjaga kehormatan keluarga. Selain bermakna simbolis, *kembar mayang* juga diyakini memiliki kekuatan spiritual yang mampu menangkal gangguan makhluk halus dan energi negatif yang dapat mengganggu prosesi pernikahan. Oleh sebab itu, masyarakat meyakini bahwa

kembar mayang adalah unsur wajib yang harus ada dalam setiap pernikahan adat Jawa, karena dianggap sebagai perlindungan sekaligus pembawa keberkahan.

Dalam hal tahapan pelaksanaan, proses penggunaan *kembar mayang* dalam perkawinan adat Jawa di Desa Durian Bungkok dimulai dari tahap persiapan yang melibatkan pembuatan *kembar mayang* oleh sesepuh adat atau orang yang memiliki keahlian khusus dalam merangkai janur dan dedaunan. Pembuatan dilakukan sehari sebelum acara pernikahan, di malam hari atau menjelang pagi, sebagai bagian dari adat yang harus dihormati. Selanjutnya, *kembar mayang* ditempatkan di pelaminan dan di area penting dalam prosesi temu manten sebagai simbol penyambutan kehidupan baru pasangan pengantin. Tahapan berikutnya adalah pelepasan *kembar mayang*, yaitu saat setelah seluruh rangkaian pernikahan selesai, *kembar mayang* dilepas atau ditinggalkan di tempat tertentu sebagai simbol melepaskan segala halangan dan membuka jalan keberkahan bagi kehidupan rumah tangga yang baru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat lebih memperdalam kajian tentang *kembar mayang*, terutama dalam melihat sejauh mana makna dan kepercayaan masyarakat terhadap *kembar mayang* masih dipahami, dijaga, dan dilestarikan oleh generasi muda di masa sekarang. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji pengaruh perkembangan zaman dan modernisasi terhadap pelaksanaan tradisi *kembar mayang* di masyarakat. Apakah simbol-simbol yang ada masih memiliki makna kuat dan dijadikan bagian penting dalam prosesi perkawinan adat, ataukah mulai

bergeser hanya menjadi hiasan semata. Dengan penelitian lanjutan tersebut, diharapkan *kembar mayang* tidak hanya dipahami sebagai ornamen dekoratif, tetapi tetap dimaknai sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi dan penting untuk dilestarikan.